

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Cerita Pendek**

##### **2.1.1 Pengertian**

Cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012: 46). Ukuran pendek di sini bersifat relatif menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun, menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerita pendek harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks (Jakob Sumardjo dan Saini K.M. dalam Suyanto, 2012: 46).

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi, yakni memperlihatkan sifat serba pendek baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010: 126). Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Selain itu, perbedaan antara cerita pendek dengan novel terletak pada panjangnya jumlah kata-kata yang digunakan dalam cerita, yakni cerita pendek menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman, sedangkan novel menggunakan 30.000 kata atau 100 halaman (Staton dalam Pradopo, dkk., 1985: 15).

Cerita pendek memiliki struktur yang sama dengan roman atau novel, yaitu memiliki tema, fakta, dan sarana cerita. Akan tetapi, karena cerita pendek hanya

menggarap dari sebagian kehidupan seorang tokoh, maka masalah yang digarap pun pada umumnya hanya terpusat pada tokoh sentral saja. Begitu pula pada fakta-fakta cerita lainnya hanya digarap seperlunya sesuai dengan kebutuhan cerita (Nugroho Notosusanto dalam Hutagalung dan Pradopo dkk., 1985: 1).

Berdasarkan rincian pendapat dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen merupakan cerita pendek. Cerita pendek atau cerpen merupakan jenis prosa singkat yang biasa dibaca sekali duduk saja, kira-kira berkisar satu sampai dua jam. Cerita pendek tidak sepanjang novel, oleh sebab itu, cerita pendek biasanya menggunakan beberapa lembar, sedangkan novel bisa menggunakan ratusan lembar. Adapun, ciri-ciri umum yang terdapat pada sebuah cerita pendek adalah pendek, padat, singkat, terpusat, dan memiliki struktur. Selain itu cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya fiksi, yakni menggambarkan suatu peristiwa atau kehidupan.

### **2.1.2 Hakikat Cerita Pendek**

Cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak digemari oleh pembaca (Rosidi dalam Tarigan, 1986: 119). Pada hakikatnya cerita pendek berbentuk prosa fiksi yang memiliki struktur atau unsur-unsur pembangun di dalamnya. Dengan kata lain fiksi menceritakan atau melukiskan kehidupan, baik fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani (Tarigan, 1986: 118). Sama halnya dengan novel yang memiliki unsur-unsur pembangun, namun novel cangkupan jalan ceritanya lebih luas dibandingkan dengan cerita pendek. Sesuai dengan namanya cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, yakni bentuk cerita yang singkat dan hanya memiliki satu

tema dalam cerita, jalan ceritanya jelas dan bahasanya juga lugas sehingga lebih mudah dipahami dalam mengetahui isi cerita serta memetik hikmah dan makna yang terkandung dalam cerita.

Peneliti menarik simpulan, bahwa pada hakikatnya cerita pendek merupakan salah satu prosa fiksi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun suatu cerita. Selain jenis prosa fiksi adapun jenis prosa lainnya, yakni prosa non fiksi yang biasa terdapat pada novel. Berdasarkan sifatnya, fiksi bersifat relitas, sedangkan non-fiksi bersifat aktualitas. Realitas adalah apa-apa yang dapat terjadi (tapi belum tentu terjadi), sedangkan aktualitas adaah apa-apa yang benar-benar terjadi (Tarigan dalam Tarigan, 1986: 122).

## **2.2 Struktur Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang memiliki struktur. Struktur cerita pendek dibina oleh unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut saling mendukung satu sama lainnya. Menurut Staton (dalam Pradopo dkk., 1985: 17) unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

- 1) tema dan masalah,
- 2) fakta cerita, dan
- 3) sarana cerita.

### **2.2.1 Tema dan Masalah**

Tema merupakan ide pokok dari suatu cerita. Melalui tema, pengarang menyampaikan ide atau gagasan supaya pembaca memahami cerita yang ditulisnya. Tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Selain itu, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka

masalahnya adalah makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema (Staton dan Kenny dalam Nurgiantoro, 2007: 67).

Tema dirumuskan sebagai “generalisasi, dinyatakan atau disarankan, yang terletak di belakang penceritaan situasi yang spesifik yang melibatkan individu-individu yang spesifik” (Jaffe dalam Pradopo dkk., 1985: 30). Tema inilah yang kemudian menjadi ide pusat dan tujuan pokok (Stanton dalam Pradopo dkk., 1985: 30).

Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel (Brooks dan Warren dalam Tarigan, 1986: 125). Buku lain mengatakan bahwa “tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra” (Brooks, Purser, dan Warren dalam Tarigan, 1986: 125).

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi bisa lebih dari satu. Hal tersebut, menyebabkan sulitnya menentukan tema pokok cerita atau tema mayor (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya) (Nurgiantoro, 2007: 82-83). Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar dalam keseluruhan cerita, sedangkan makna tambahan yang terdapat di dalamnya disebut tema tambahan atau tema minor. Penafsiran terhadapnya harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara keseluruhan membangun suatu cerita.

Tema yang terdapat dalam cerita pendek “*Anak Ayah*” karya Agus Noor adalah keegoisan ayah. Hal ini tergambar dalam cerita bahwa tokoh aku selalu didoktrin oleh ayahnya agar menjadi seorang bajingan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Hanya bajingan yang punya masa depan. Jangan kamu percayai apa pun yang dikatakan ibumu. Itu akan membuatmu cengeng. Cuh! Orang cengeng tak akan pernah bisa jadi bajingan yang baik. di dunia ini yang

begini culas, orang lembek hanya akan ditindas dan dilindas. Ingat itu! Kamu mesti liat, licik, nekat. Jangan Cuma manggut-manggut buyung. Sekali lagi dengar kata ayah: semua orang tak lebih bajingan, dan bajingan hanya bisa dilawan oleh bajingan. “Huek. Ayah muntah. Kepalanya yang besar lunglai. Tapi ayah terus nyerocos.

(Noor dalam Suyanto, 2012: 63).

Yang paling utama dalam hidup ini, buyung, adalah jadi bajingan. tentu saja bajingan yang bukan jadi pecundang. Karenanya, hanya ini nasehat ayah: Pertama kamu mesti jadi bajingan besar. Kedua, kamu juga mesti jadi bajingan. Ketiga, tetap sebagai bajingan...” (Noor dalam Suyanto, 2012: 63).

Masalah atau pokok permasalahan (*subject matter*) yang merupakan suatu hal (permasalahan hidup dan kehidupan) yang diangkat ke dalam cerita sebuah karya fiksi (Nurgiantoro, 2007: 98). Permasalahan yang terkadang dihadapi manusia, misalnya permasalahan hubungan antar manusia, sosial, hubungan manusia dengan Tuhan, dengan lingkungan, dengan diri sendiri, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pemilihan pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita ada kaitannya dengan pemilihan tema. Paling tidak, terdapat kesesuaian antara pemilihan keduanya, dan hal yang demikian akan mempermudah pembaca untuk memahaminya.

Beraskan uraian di atas, dalam karya sastra khususnya cerita pendek, pada dasarnya merupakan hasil kajian pengarang terhadap apa yang dirasakan dan dilihat dalam kehidupan nyata manusia. Oleh karena itu, masalah yang diungkapkan melalui karya sastra berkisar di antara kehidupan manusia sehari-hari. Selanjutnya, masalah yang terdapat dalam cerita pendek “*Anak Ayah*” karya Agus Noor adalah hubungan antar manusia. Hal ini tergambar dalam cerita bahwa antara tokoh aku dan tokoh ayah yang selalu mengingatkan anaknya menjadi seorang bajingan.

Selain pengarang ingin menyampaikan gagasan dan pandangannya terhadap masalah-masalah kehidupan, juga sesungguhnya ia menyampaikan harapan-harapan dan kegunaannya ke pada pembaca. Berkenaan hal tersebut, pengarang sering memasukkan pesan-pesannya ke dalam karyanya. Pesan-pesan yang disampaikan pengarang ke dalam ceritanya itu disebut amanat.

Amanat yang disampaikan pengarang melalui karyanya biasanya berupa ajaran moral atau pesan didaktis. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerita pendek sering disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya secara tersirat (*implicit*) dalam keseluruhan cerita. Oleh karena itu, untuk menemukan amanat, pembaca harus menghabiskan bacaannya sampai tuntas.

### **2.2.2 Fakta Cerita**

Fakta cerita disebut juga sebagai struktur faktual atau tingkat faktual. Fakta cerita meliputi alur, penokohan, dan latar (Pradopo dkk., 1985: 17). Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diuraikan di dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi meliputi alur, tokoh, dan latar. Sesuatu hal yang akan diuraikan dapat dirangkai dalam susunan peristiwa dalam kerangka unsur alur, tokoh, dan latar. Aspek-aspek yang berhubungan dengan fakta cerita inilah yang akan diuraikan dalam bagian ini.

#### **1. Alur**

Alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2007: 114). Selain itu, alur merupakan sebuah rangkaian jalannya cerita yang menunjukkan adanya hubungan sebab dan

akibat (Suyanto, 2012: 49-50). Oleh sebab itu, alur merupakan rangkaian peristiwa yang berlangsung secara keseluruhan. Bentuk alur terbagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan sorot balik. Alur lurus berarti suatu peristiwa yang disusun dengan model pembeberan kisah: awal-tengah-akhir, yang mewujudkan dengan eksposisi-komplikasi-klimaks-peleraian-penyelesaian (Abrams dalam Pradopo dkk., 1985: 17).

Suatu cerkan (cerita rekaan) disebut beralur sorot balik apabila cerkan itu tidak disusun dalam sistem berurutan, melainkan dengan menggunakan sistem yang lain. Bila cerkan menggunakan pola alur, maka dapat digambarkan dengan diagram A-B-C-D-E...Z, sedangkan pola alur sorot balik menggunakan pola rangkaian tengah-awal-akhir, atau akhir-awal-tengah, dan sebagainya.

Sudjiman (dalam Priyatni, 2010: 114) membagi tahapan alur dengan menggunakan bagan sebagai berikut.

Awal : 1. Paparan (*exposition*)  
 2. Rangsangan (*inciting force*)  
 3. Gawatan (*rising action*)

Tengah : 4. Tikaian (*conflict*)  
 5. Rumitan (*complication*)  
 6. Klimaks (*climax*)

Akhir : 7. Leraian (*falling action*)  
 8. Selesaian (*denouement*)

Bagian awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nuriyantoro, 2007: 142). Bagian tengah cerita disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai

dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan (Nurgiyantoro, 2007: 145). Bagian akhir cerita disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2007: 145).

Misalnya, alur yang terdapat dalam cerita pendek "*Anak Ayah*" karya Agus Noor adalah alur maju. Hal ini dapat dilihat dari pendeskripsian rangkaian peristiwa berikut ini.

- a. Berawal dari kelahiran tokoh. Ayah bahagia karena anaknya laki-laki, bukan perempuan. Haram bagi ayah punya anak perempuan. Anak-anak perempuan yang pernah lahir sebelumnya, menurut kasak-kusuk tetangga tokoh aku, dikubur hidup-hidup oleh ayahnya (Suyanto, 2012: 70).
- b. Ayahnya mulai membentuk tokoh aku menjadi bajingan seperti yang selama ini dicita-citakan dirinya yang juga bajingan. Bentuk itu dilakukan dengan kata-kata yang menuntut anaknya jadi bajingan. Juga dengan perilaku buruknya. Perilaku buruk ayahnya yang dilihat tokoh Aku, misalnya: selama berbicara pada tokoh aku, ayahnya yang sedang mabuk, muntah. Yang keluar dari muntahannya adalah bagkai tikus, lintah yang baunya busuk luar biasa. Ayahnya juga mempertontonkan sikap kejam ke pada ibu tokoh Aku dengan memerintahkan ibunya membersihkan muntahan tokoh Ayah dengan lidahnya. Ayahnya yang dalam pandangan tokoh Aku raksasa, sering membawa tokoh Aku menyusuk kegelapan menghabiskan malam di pekuburan (Suyanto, 2012: 71).



- c. Tokoh Aku menyerap bentukan tokoh Ayah yang serba jahat itu. Meskipun demikian, sisi-sisi baik dari ibunya singgah juga ke hatinya. Namun, akses ibunya terhadap dirinya terbatas. Ayahnyalah yang mendominasi dan berkuasa atas pembentukan kepribadian tokoh Aku (Suyanto, 2012: 71).
- d. Oleh karena bentukan dan interaksi yang intens dengan ayahnya, lambat laun tokoh Aku mulai mengidentifikasi diri dengan kepribadian ayahnya. Tokoh Aku memiliki persepsi betapa membanggakannya menjadi bajingan (Suyanto, 2012: 71).
- e. Dalam berinteraksi dalam lingkungan, tokoh Aku mulai tertarik dengan anak-anak sekolah dan memiliki keinginan untuk bersekolah. Keinginan ini mendapat dukungan dari ibunya. Namun, ayahnya malah marah. Ayahnya kembali menekankan bahwa tokoh Aku harus menjadi bajingan, karena bajinganlah yang memiliki masa depan. Sekolah hanya akan membuatnya menjadi banci (Suyanto, 2012: 71).
- f. Alih-alih mendukung keinginan tokoh Aku untuk bersekolah, ayahnya malah menyuruhnya mengganggu anak-anak sekolah (SD) dengan cara meludahinya. Tokoh Aku meludahi anak-anak itu. Ia bangga ketika anak-anak itu ternyata lari ketakutan dan menangis. Tokoh Aku bangga dengan perilakunya itu karena telah membuat ayahnya bangga juga (Suyanto, 2012: 71).
- g. Dari peristiwa itu, tokoh Aku semakin punya keberanian. Ia pun memalak anak-anak SD tersebut dan berhasil (Suyanto, 2012: 71).

- h. Suatu hari, anak-anak SD itu beramai-ramai melakukan perlawanan terhadap tokoh Aku engan potongan kayu, rantai, dan besi. Tokoh Aku pun babak belur (Suyanto, 2012: 71).
- i. Tokoh Ayah murka pada tokoh Aku yang kalah menghadapi anak-anak SD itu. Ayahnya menonjoknya dan menyatakan memalukan. Tak mau mengecewakan ayahnya dan didorong oleh dendam, tokoh Aku berjanji pada ayahnya akan membuat perhitungan dengan anak-anak tersebut (Suyanto, 2012: 71).
- j. Tokoh Ayah memperlihatkan kebanggaan pada dendam yang dipancarkan tokoh Aku. Diberinya tokoh Aku kelewang untuk menghadapi anak-anak tersebut (Suyanto, 2012: 71).
- k. Tokoh Aku, dengan kelewangnya, menghadang anak-anak SD itu dan ketika mendengar penghinaan dari mereka, ia pun menyerang anak-anak itu sehingga di antara mereka ada yang terbunuh (Suyanto, 2012: 72).
- l. Tokoh Aku diringkus oleh polisi karena pembunuhan tersebut. Tokoh berteriak minta tolong pada ayahnya, namun ternyata, ayahnya yang selama ini tindak-tanduknya demikian ia banggakan, malah beringsut mundur. Tokoh Aku sangat kecewa dengan kepengecutan ayahnya (Suyanto, 2012: 72).
- m. Tokoh Aku menekam di penjara. Ayahnya tak pernah menengoknya. Hanya ibunya, yang dalam pandangan tokoh Aku adalah hantu cekung, pucat, yang kerap mengunjunginya. Hal ini semakin membuat tokoh Aku kecewa pada ayahnya (Suyanto, 2012: 72).

- n. Setelah tokoh Aku bebas dari penjara, ia mencari ayahnya. Namun, yang ia temukan hanya ibunya, tergolek pasi. Ketika tokoh Aku menanyakan keberadaan ayahnya, ibunya menjawab. “Bersama kuntilanak, di kuburan...” (Suyanto, 2012: 72).
- o. Tokoh Aku segera pergi ke tempat ayahnya. Di tempat itu ia menemukan ayahnya yang renta dan kotor tengah mendekap perempuan gembrot, kuntilanak seharga tiga ribu perak. Ia berharap menemukan sosok ayahnya yang dulu, yang juanya berkuasa. Namun, di tempat itu ia menemukan sosok ayahnya yang sebaliknya: tunduk dan menghinakan diri di depan perempuan itu. Ayahnya mau menjilati kaki perempuan itu yang bengkak bernanah. Bahkan, terhadap tokoh Aku pun, ayahnya menghiba-hiba (Suyanto, 2012: 72).
- p. Tokoh Aku tak ingin menerima kenyataan ayahnya yang seperti itu. Ia ingin ayahnya tetap sebagai bajingan digjaya perkasa yang membuat dirinya bangga. Tokoh Aku tidak terima ayahnya menghinakan dirinya. Ia ingin ayahnya tetap sebagai raksasa perkasa. Tokoh Aku pun secepat kilat membunuh ayahnya demi “kehormatan” ayahnya (Suyanto, 2012: 72).

## 2. Penokohan

Sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 164-165).

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita. Sebuah cerita akan hidup apabila menghadirkan berbagai watak dalam tokoh yang disebut dengan penokohan. Pada dasarnya tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan (Staton dalam Pradopo dkk., 1985: 19). Tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita. Tipe tokoh yang demikian, biasanya disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh bawahannya bisa pula disebut dengan tokoh antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang biasa dikagumi oleh banyak orang, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik. Meskipun konflik tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis, melainkan dapat disebabkan oleh hal lain yang di luar individualitas seseorang, seperti bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, dan sebagainya. Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis, *antagonistic force* (Altenbernd dalam Nurgiyantoro, 2007: 178-179).

Misalnya, tokoh yang terdapat dalam cerita pendek “*Anak Ayah*” karya Agus Noor, yakni tokoh utama adalah tokoh aku dan tokoh tambahannya adalah tokoh ayah, ibu, anak-anak SD, perempuan pelacur.

Tokoh aku merupakan pribadi yang tumbuh dalam lingkungan keinginan ayahnya. Ayahnya mendoktrinkan pada dirinya bahwa eksistensinya sebagai laki-laki adalah jika ia menjadi bajingan. Ia tidak boleh lembek, cengeng, atau mau ditindas. Ia harus keras, culas, dan licik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Anak ayah tidak boleh lembek,” dengusnya. “Dunia ini keras, buyung. Hanya orang-orang keras dan culas yang bisa hidup, ingat itu. Kau mesti jadi bajingan seperti ayah!” tangannya penuh rajah, mengepal, lekat ke matakuku”. (Noor dalam Suyanto, 2012: 63).

“Hanya bajingan yang punya masa depan. Jangan kamu percayai apa pun yang dikatakan ibumu. Itu akan membuatmu cengeng. Cuh! Orang cengeng tak akan pernah bisa jadi bajingan yang baik. di dunia ini yang begini culas, orang lembek hanya akan ditindas dan dilindas. Ingat itu! Kamu mesti liat, licik, nekat. Jangan Cuma manggut-manggut buyung. Sekali lagi dengar kata ayah: semua orang tak lebih bajingan, dan bajingan hanya bisa dilawan oleh bajingan. “Huek. Ayah muntah. Kepalanya yang besar lunglai. Tapi ayah terus nyerocos”. (Noor dalam Suyanto, 2012: 63).

“Yang paling utama dalam hidup ini, buyung, adalah jadi bajingan.tentu saja bajingan yang bukan jadi pecundang. Karenanya, hanya ini nasehat ayah: Pertama kamu mesti jadi bajingan besar. Kedua, kamu juga mesti jadi bajingan. Ketiga, tetap sebagai bajingan...” (Noor dalam Suyanto, 2012: 63).

Selanjutnya, tokoh ayah yang digambarkan dengan berbagai sisi jahat: pemabuk, penjudi, penzina, penyiksa, bajingan, dan berbagai sisi jahat lainnya. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut ini.

“Andaikata aku lahir perempuan, pasti sudah kucacah-cacah ayah. Setidaknya dibuang begitu saja ke tempat sampah. “Haram bagi ayah punya anak perempuan!”...Aku dengar bisik-bisik tetangga betapa ayah tak peduli ketika dua kali ibu melahirkan bayi perempuan, bahkan bayi itu lenyap tak berbekas. Di belakang punggung ayah, para tetangga kasak-kusuk: kalau ayah sendirilah yang membuang bayi itu. Menguburnya hidup-hidup”. (Noor dalam Suyanto, 2012: 65).

“Memang kadang-kadang, bila tak ada ayah, ibu suka meninabobokanku dengan dongeng raksasa seperti itu. Raksasa yang doyan menculik putri-putri jelita. Ketika beranjak dewasa, aku dengar

sesungguhnya ibu tak pernah direstui menikah dengan ayah. Tapi Ayah dengan paksa membawaibu pergi dan menggagahinya”. (Noor dalam Suyanto, 2012: 65).

Berikutnya, tokoh ibu yang ditampilkan berwatak pendiam, penurut, lembut, dan tertindas. Adapun, secara fisik ia ditampilkan pucat, bermata murung, berwajah tirus, bertubuh cekung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Bila menatap ibu, putri pucat bermata murung, aku percaya kisah itu. Sering aku heran, bagaimana ibu yang pendiam dan lembut bisa hidup dengan raksasa kasar pemaarah semacam Ayah?! Putri berpipi tirus itu seakan tak punya daya di hadapan Ayah...”(Noor dalam Suyanto, 2012: 67).

Penokohan anak-anak SD yang terdapat dalam cerita pendek tersebut dapat digambarkan sebagai anak-anak: yang suka takut jika menghadapi ancaman, dengan lari dan menangis. Namun, tokoh anak-anak SD ini digambarkan pula berani melakukan perlawanan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Memang ketika kuludahi monyet-monyet kecil itu, mereka hanya melongo, memandangiku dengan mata bego. Ketika sekali lagi kuludahi, langsung mereka berhamburan lari, menangis.” (Noor dalam Suyanto, 2012: 69).

“Tapi suatu hari ketika aku menghadang seperti biasanya, monyet-monyet itu muncul lebih banyak, bergegas menentang potongan kayu, rantai, dan besi. Tanpa banyak bicara monyet-monyet itu serentak menyerangku. Aku bertahan. Tubuhku remak mereka permak.” (Noor dalam Suyanto, 2012: 70).

Selanjutnya, tokoh perempuan pelacur, namun dalam cerita pendek tidak secara tegas disebutkan sebagai pelacur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Segera kunci ayah. Ia tergeletak kotor, reta. Ia tengah mendekap kuntulanak betetek besar gembrot seharga tiga ribu perak. Ayah tergeragap oleh kemunculanku yang tiba-tiba. Cepat-cepat ia talikan kolor celananya. Memuakkan. Untuk kuntulanak macam inilah Ayahmeninggalkan ibu? Kutatap kuntulanak gembrot yang telah

menyihir Ayah sehingga mau melata di kakinya. Gelambir lemaknya masih menisakan pesona kecantikan.” (Noor dalam Suyanto, 2012: 70).

### 3. Latar

Dalam sebuah cerita, latar terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar dikategorikan menjadi latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis (Abrams dalam Pradopo dkk., 1985: 19). Latar sosial, yakni menyangkut status sosial seorang tokoh di dalam kehidupan sosial. Latar tempat, yakni berhubungan dengan masalah tempat suatu cerita terjadi. Latar waktu, yakni berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita.

Tahap awal cerita pada umumnya berisi penyesuaian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan, misalnya pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin berhubungan dengan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita (Nurgiyantoro, 2007: 217-219). Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis pada pembaca. Latar tempat dan waktu dikategorikan dalam latar fisik (*physical setting*). Namun, latar tidak terbatas pada tempat-tempat tertentu saja, atau yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Inilah yang disebut dengan latar spiritual (*spiritual setting*). Dengan demikian, latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### a) Latar Tempat (*le lieu*)

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar juga harus didukung oleh kehidupan sosial

masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya (Nurgiyantoro, 2007: 227-228).

Misalnya, latar tempat yang terdapat dalam cerita pendek “*Anak Ayah*” karya Agus Noor, yakni latar rumah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Lalu, bagaimana biasanya, ayah mendudukanku di bibir meja makan, hingga kaki mungilku berjuntaian, sementara Ayah duduk tegak di kursi, hingga mata kami tetap sejajar saling menatap.” (Noor dalam Suyanto, 2012: 73).

“Lantas ia berteriak, membuat ibu yang ngumpet di dapur tergopoh-gopoh muncul.” (Noor dalam Suyanto, 2012: 73).

b) Latar Waktu (*le temps*)

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 2007: 231) latar waktu memiliki makna ganda, yaitu mengacu pada waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita.

Misalnya latar waktu yang terdapat dalam cerita pendek “*Anak Ayah*” karya Agus Noor, yakni latar malam dan waktu yang berkaitan dengan kegelapan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Sebagaimana raksasa, mereka memang doyan makan daging. Di bawah purnama yang selalu terkesima menyaksikan pesta mereka yang meriah, musik kegelapan terus berdentuman, seakan muncul dari liang kubur yang meganga...” (Noor dalam Suyanto, 2012: 74).

“...mereka menegakkan apa saja, hingga teler dan meracau, menggarap fajar pergi tak pernah muncul di ufuk kegelapan.” (Noor dalam Suyanto, 2012: 74).



c) Latar Sosial (*l'espace social*)

Latar sosial melukiskan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Nurgiyantoro, 2007: 233).

Selain uraian atau lukisan mengenai latar di atas, adapun tujuan atau kegunaan dari latar tersebut yang dijelaskan oleh Tarigan (1986: 136) sebagai berikut.

1. Suatu latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya. Dengan kata lain: apabila pembaca menerima latar itu sebagai sesuatu yang real, maka dia lebih cenderung lebih siap siaga menerima orang-orang yang berada dalam latar itu beserta tingkah laku serta gerak-geriknya. Penerimaan itu tentu penerimaan yang wajar, tidak berlebih-lebihan (Tarigan, 1986: 136).
2. Latar sesuatu cerita yang dapat memuyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita (Tarigan, 1986: 136).
3. Kadang-kadang mungkin juga terjadi bahwa latar itu dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah daripada

menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna (Tarigan, 1986: 136).

Adapun, cara menentukan latar pada sebuah cerita pendek, yakni dalam suatu cerita latar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) latar tempat, adalah latar yang merupakan lokasi tempat terjadi peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain; (2) latar waktu, adalah latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain; (3) latar sosial, adalah keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita (Suyanto, 2012: 50-51).

### **2.2.3 Sarana Cerita**

Sarana cerita merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam rangkaian cerita. Unsur tersebut menjadikan sebuah peristiwa di dalamnya menjadi menarik. Unsur yang terdapat dalam sarana cerita yakni sebuah rangkaian peristiwa yang disebut dengan pengisahan dan suasana dalam cerita. Sarana cerita adalah cara-cara pengarang memilih dan mengatur butir-butir cerita sehingga tercipta bentuk-bentuk yang sanggup mendukung makna (Staton dalam Pradopo dkk., 1985: 23).

Sarana cerita pada dasarnya merangkum judul, pusat pengisahan, simbol, ironi, humor, suasana, dan gaya (Pradopo dkk., 1985: 23).

#### **1. Judul**

Judul merupakan gambaran dari makna jalannya cerita. Judul biasa digunakan sebagai titik tumpu dari rangkaian peristiwa dari suatu cerita. Kesuaian judul sangat diperlukan dalam menjabarkan dari serangkaian gejala dan sikap pada

suatu cerita. Oleh sebab itu judul harus selaras dan dapat dideskripsikan dalam keseluruhan isi cerita.

Misalnya, judul yang terdapat dalam cerita pendek “*Anak Ayah*” karya Agus Noor ini menceritakan kisah seorang anak laki-laki yang sangat diinginkan oleh ayahnya untuk dijadikan seorang bajingan. Dalam cerita tokoh ayah juga seorang bajingan dan menginginkan anak laki-lakinya menjadi seperti dirinya, yakni menjadi bajingan.

## 2. Pusat Pengisahan

Pengisahan biasa disebut dengan sudut pandang. Dalam pusat pengisahan dijelaskan bahwa posisi pengarang yang terdapat pada sebuah karya sastra. Posisi pengarang sangat menentukan bagaimana jalannya cerita tersebut. Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Pradopo dkk., 1985: 24), mengemukakan bahwa pusat pengisahan terbagi menjadi dua hal.

- a. *Ich-Erzählung*, orang pertama dengan gaya aku. Dengan demikian, gaya ini mirip dengan gaya *author participant S. Tasrif*.
- b. *Author omniscient*, orang ketiga yang kedudukan pengarangnya serba tahu. Bentuk orang ketiga ini oleh Wellek dan Warren dibagi menjadi:
  - 1) Romantik-ironik. Dalam bentuk ini, pengarang dengan sengaja menonjolkan peranannya sehingga para tokoh hanya merupakan bayangan-bayangan pengarangnya atau sebagai boneka.
  - 2) *Objective* atau *dramatic/artistic*. Di sini pengarang bercerita apa adanya menurut penglihatan dan pendengarannya. Jadi, ia berlaku seperti wartawan. Pelaku-pelaku dibiarkan bergerak secara bebas, dinamis, dan dramatis melalui tingkah dan perilaku serta cakapan.

Dengan demikian, pembaca harus aktif mengikuti ulah tingkah dan sepak terjang para pelaku agar snggup “menerjemahkan” gerak-gerik pelaku. Dari makna “terjemahan” itulah, watak seorang pelaku dapat dikenali oleh pembaca, bahkan sampai pada cakapan hatinya.

Misalnya, pusat pengisahan atau sudut panjang yang terdapat dalam cerita pendek “*Anak Ayah*” karya Agus Noor menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh utama, yakni dengan menyebut dengan kata ganti pertama “aku” sebagai tokoh anak.

### 3. Simbol

Simbol merupakan sebuah lambang atau tanda yang digunakan oleh seseorang untuk menandakan sesuatu. Dalam suatu karya sastra khususnya cerpen, simbol yang digunakan dapat dicerminkan pada penggunaan tokoh pelaku dalam cerita dan latar (tempat, waktu, sosial) yang digunakan dalam sebuah cerita.

Rufin Kedang (dalam Pradopo dkk., 1985: 25) mengutip pendapat Stephen Ullman bahwa tanda atau simbol yang dipakai untuk berkomunikasi itu ada dua macam, yaitu simbol nonlinguistik (misal isyarat, tanda lalu lintas, bendera, dan simbol yang berkaitan dengan linguistik (bahasa). Yang dipergunakan dalam sastra adalah simbol yang berkaitan dengan bahasa. Selanjutnya, pengarang menciptakan simbol tidak lain agar ide-ide atau emosi yang disimbolkan itu lebih nyata.

Suatu cerkan (cerita rekaan), simbol memiliki tiga efek. Pertama, simbol yang muncul selama waktu-waktu penting dalam cerita akan mempertegas makna waktu itu. Kedua, simbol yang ditampilkan secara beruntun (dalam bentuk kata, frase, atau kalimat) akan mengingatkan pembaca akan adanya unsur yang

menonjol dalam cerkan itu. Ketiga, simbol yang selalu berulang dalam berbagai konteks akan membantu memperjelas tema cerita (Stanton dalam Pradopo dkk., 1985: 25-26).

Misalnya, simbol yang terdapat dalam cerita pendek “*Anak Ayah*” karya Agus Noor adalah tokoh ayah yang disimbolkan dengan raksasa dan ia memakan mayat ersebut dengan rakssa-raksasa lainnya. Kemudian raksasa itu melahap apa saja, termasuk hutan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Sementara raksasa itu terus tertawa, untuk sesuatu yang sebenarnya tak bermakna apa-apa: membanting kartu, menegak ciu, dengan mulut berasap, seakan ada hutan terbakar di dalam dada mereka. Ah, mungkin suatu kali mereka memang pernah melahap hutan, batinku.” (Noor dalam Suyanto, 2012: 73).

#### 4. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menciptakan suasana karyanya menjadi lebih hidup. Makna fungsi ironi dalam dunia kritik sastra masih bertumpu pada makna dasarnya yang tersembunyi atau perbedaan antara yang diekspresikan dengan yang telah terjadi dalam arti yang sebenarnya (Abrams dalam Pradopo dkk., 1985: 26). Ironi dapat menimbulkan daya pikat dan humor, memperkuat alur, menjelaskan sikap penulis, bahkan secara tidak langsung juga menyatakan suatu tema (betapapun tersamarnya).

Ironi terbagi menjadi dua bagian besar yaitu ironi verba (*ironic tone*) dan ironi dramatik (*dramatic irony*). Ironi dramatik ialah ironi alur atau situasi. Ironi dramatik dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, ironi dramatik berkaitan dengan

alur cerita saja. Kedua ironi dramatik yang setiap strukturnya memiliki hubungan tematik (Pradopo dkk., 1985: 169).

Adapun, ironi verba ialah ucapan-ucapan yang bersifat kebalikan dari kenyataan (Pradopo dkk., 1985: 169). Metode pusat pengisahan orang pertama “serta” lah yang paling utama membawakan atau menyampaikan ironi-ironi verba (Stanton dalam Pradopo dkk., 1985: 169).

## 5. Humor

Humor adalah cara melahirkan sesuatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) maupun dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan untuk menimbulkan simpati dan hiburan (Ensiklopedia Umum dalam Pradopo dkk., 1985: 27). Selain itu, humor adalah salah satu sarana cerita yang dapat berwujud kata, frasa, bentuk lahir dan sikap tokoh, atau suasana cerita yang lucu dan menimbulkan tawa (Pradopo, 1985: 27).

Humor juga dijadikan salah satu alat penceritaan yang sering dipergunakan dalam penulisan fiksi, yang bertugas sebagai pengendor ketegangan (Pradopo, 1985: 174). Selain humor bertugas sebagai pengendor ketegangan, humor biasanya terselip di tengah-tengah fiksi, dapat berupa episode kecil dan dapat pula berupa selingan di tengah-tengah cakapan yang tegang, yang membutuhkan *pause* (Pradopo, 1985: 174).

Adapun, bentuk-bentuk humor ialah dapat berupa pantun atau teka-teki, ada kalanya terwujud dalam percakapan, dan ada pula yang terwujud dala sebuah cerita yang humoristis (Pradopo, 1985: 175).

## 6. Suasana dan Gaya

Gaya diartikan dalam bahasa Inggris *style* dan dalam bahasa latin *stillus*, yang mengandung arti leksikal ‘alat untuk menulis’. Dalam istilah sastra, gaya mengandung pengertian cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Priyatni, 2010: 114). Selain itu, gaya sebagai cara khas yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan dan meninjau persoalan (Jakob Subardjo, 1984: 62).

Berdasarkan uraian di atas suasana dan gaya dalam sebuah karya sastra digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan suasana cerita dalam karangannya. Gaya yang digunakan oleh pengarang dalam suatu cerita tergambar oleh suasana pengarang dalam menulis karangannya. Biasanya selera berkaitan erat dengan gaya yang digunakan oleh pengarang, yakni dapat tercermin dengan apa yang dituangkan dalam karyanya. Gaya yang digunakan merupakan pilihan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh pengarang untuk mengkomunikasikan karyanya pada pembaca.

Berdasarkan teori struktur, yakni unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek di atas, maka mengapresiasi cerita pendek dalam penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami unsur-unsur tersebut secara mendalam. Cara-cara mengapresiasi cerita pendek yang diarahkan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan alur cerita pendek dengan menjelaskan bagian-bagian alur secara lengkap, yaitu bagian awal cerita, pemunculan konflik/anti klimak, dan bagian akhir cerita;

2. Menentukan latar cerita pendek dengan unsur latar yang lengkap, yaitu unsur tempat, waktu, dan suasana cerita;
3. Menentukan tokoh dan penokohan dengan menganalisis dari segi perannya, dari segi kualitasnya, dan dari segi metode penyajian wataknya;
4. Menentukan pusat pengisahan (sudut pandang) dengan menjelaskan alasan penentuan sudut pandang tersebut;
5. Menentukan gaya dalam menganalisis unsur nada, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek;
6. Menentukan tema yang sesuai kandungan cerita pendek dengan spesifik;
7. Menentukan beberapa amanat yang sesuai kandungan cerita pendek.

### **2.3 Pemahaman Struktur Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang isi pikirannya mendalam, kandungan perasaannya padat dan pekat serta ungkapan bahasanya indah dan mengesankan (Jakob Sumardjo, 1984: 16). Oleh sebab itu, keindahan sastra terdapat pada pengolahan bahan pokoknya yaitu bahasa. Sastrawan menunjukkan keindahannya melalui bahasa dan susunan bentuk yang diungkapkan dalam karyanya.

Membaca atau memahami cerita pendek pada dasarnya berbeda dengan membaca pengetahuan umum. Memahami isi cerita pendek diperlukan pengetahuan khusus. Pembaca tidak hanya satu kali membaca, bahkan harus berulang-ulang dan membacanya dengan cermat. Selain itu pembaca harus memiliki pemahaman struktur cerita pendek dengan baik, agar dapat memahami isi dan makna cerita, serta dapat mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri.



Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar akan sesuatu. Pemahaman adalah hasil dari peristiwa afiksasi kata paham yang mendapat imbuhan pe-an yang artinya sebuah proses atau cara untuk dapat memahami sesuatu. Pemahaman merupakan proses penalaran yang berupaya memahami makna atau pesan dari penulis, dan proses dari pemahaman mengikuti prinsip-prinsip kerja sama (Widdowson dalam Tagor, 2008: 83). Selain itu, pemahaman juga merupakan suatu proses komunikasi dari penulis ke pada pembaca (Widdowson dalam Tagor, 2008: 88).

Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan (Arikunto, 2009: 118). Dengan pemahaman, seseorang dituntut untuk dapat membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang ada di antara fakta-fakta atau konsep.

Dalam kamus psikologi, kata pemahaman berasal dari kata *insight* yang mempunyai arti wawasan, pengetahuan yang mendalam. Jadi kata *insight* berarti suatu pemahaman atau penilaian yang beralasan mengenai pengetahuan atau kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Suatu pemahaman dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap sesuatu secara mental makna filosofinya, maksud, dan implikasi, serta aplikasi-aplikasinya. Kemampuan memahami menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Belajar dengan mengharapkan hasil yang baik tidak cukup hanya sebatas mengetahuinya saja, tetapi seseorang harus dapat memahami tentang konsep yang

dipelajari. Oleh sebab itu, kemampuan memahami pada umumnya mendapat penekanan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan rincian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pemahaman struktur cerita pendek adalah pemahaman siswa dalam memahami struktur cerita pendek yang terdiri atas tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori (Sudjana, 2010: 24), yakni sebagai berikut.

1. tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip,
2. tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan
3. tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi (perluasan data). Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Sementara tingkat apresiasi dapat digolongkan ke dalam lima tingkat (Natawidjaya, 1980: 2). Kelima tingkat tersebut sebagai berikut.

1. Tingkat pertama, tingkat penikmatan yang bersifat menonton, merasakan senang yang sifatnya sama dengan perasaan saat dipuji atau menerima pemberian yang terduga.

2. Tingkat kedua, tingkat penghargaan yang bersifat kepemilikan dan kekaguman dan sesuatu yang dihadapinya.
3. Tingkat ketiga, tingkat pemahaman yang bersifat studi, mencari pengertian sebab-akibat.
4. Tingkat keempat, tingkat penghayatan yaitu meyakini apa dan bagaimana produk karya tersebut.
5. Tingkat kelima, tingkat implikasi yang bersifat material, memperoleh daya tepat guna, bagaimana dan untuk apa karya cerpen itu.

Berdasarkan uraian di atas, tingkat pemahaman siswa terhadap cerita pendek dapat diuraikan sebagai berikut.

- |           |  |
|-----------|--|
| 1. Tinggi | Siswa mampu memprediksi, menghayati dan menilai, menghargai dan memiliki, serta membuat simpulan terhadap isi cerita dan unsur-unsurnya. |
| 2. Cukup  | Siswa dapat mengetahui, memahami, dan menghubungkan kejadian-kejadian atau membedakan pokok-pokok permasalahan.                          |
| 3. Rendah | Siswa merasa senang, kagum, dan mengetahui isi cerita dan unsur unsurnya.  |

Selanjutnya, untuk mengetahui kriteria pemahaman siswa terhadap unsur-unsur cerita pendek, digunakan pedoman penilaian sebagaimana terlampir dalam bab III.

## **2.4 Pembelajaran Cerita Pendek di Sekolah**

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat diperdebatkan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses

interaksi komponen-komponen pembelajaran. Konsep dan pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur, dan proses belajar (Ruhimat dkk., 2012: 128-142). Tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan. Salah satu perangkat pembelajaran yang mengalami perkembangan, yakni penggunaan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*) (Ruhimat, dkk., 2012: 2). Salah satu tujuan dari perubahan kurikulum, yakni untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks baik lisan maupun tulis. Jenis teks yang dimaksud, yakni teks sastra dan teks nonsastra. Teks cerita merupakan jenis teks sastra. Sementara itu, teks cerita dapat dirinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi

penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendiknas, 2013: 6).

Pada silabus Kurikulum 2013 kelas VII semester genap Bab VI materi yang diberikan berupa teks cerita pendek dengan Kompetensi Dasar 3.1 memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek melalui lisan maupun tulisan. Dalam materi ini siswa diharapkan dapat memahami struktur cerita pendek yang terdiri atas tema dan masalah; fakta cerita; dan sarana cerita. Selain itu siswa diharapkan dapat membandingkan hasil diskusi tentang struktur cerpen untuk memperkuat pemahaman.

Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Guru melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, guru bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sastra. Guru diharapkan mampu untuk menyajikan pengajarannya dengan penuh tanggung jawab. Untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, guru dapat menggunakan sumber belajar yang berhubungan dengan sastra seperti buku kumpulan puisi, cerpen, novel dan lain-lain. Pemilihan materi pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah materi pembelajaran tentang struktur dalam karya sastra, khususnya cerita pendek. Berkaitan dengan itu, metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran sastra dalam hal ini menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific approach*).

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan *Scientific* merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Kegiatan pembelajaran *Scientific* dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Lima pengalaman belajar ini diimplementasikan ke dalam model atau strategi pembelajaran, metode, teknik, maupun taktik yang digunakan.

Metode pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra khususnya struktur cerita pendek karena pendekatan ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut agar dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik diharuskan mampu mengaitkan aspek struktur dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, pembelajaran sastra dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan penggunaan bahan ajar yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. cerita pendek merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Namun, tidak semua cerita pendek dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. cerita pendek yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul "*Kupu-Kupu Ibu*" karya Komang Ira Puspitaningsih. Berikut ini merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan (Rahmanto, 1988: 27).

a. Bahasa

Perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang..

b. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berikut ini merupakan pentahapan yang dapat digunakan guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah.

1) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar

terjadi. Mereka berusaha terus mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta- fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

4) Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Setiap peserta didik memiliki psikologis yang berbeda. Oleh sebab itu, guru harus dapat menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang sastra hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia diantaranya geografis, sejarah, seni, legenda, moral, dan etika. Latar belakang budaya yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik akan lebih mudah menarik minat peserta didik untuk membaca suatu karya sastra. Pemahaman terhadap budaya sendiri mutlak dilakukan sebelum kita mengenal dan memahami budaya luar (Rahmanto, 1988:32).

## **2.5 Proses Pembelajaran Sastra di SMP Dwi Warna Panjang**

### **2.5.1 Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis bagi seorang guru. Seorang guru harus melakukan perencanaan pembelajaran sebelum



pembelajaran itu berlangsung. Hal ini akan memudahkan para guru untuk mengatur alur pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rincian perencanaan pembelajaran guru tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, guru harus mampu menyusun RPP dengan menyesuaikan beberapa komponen dengan dokumen kurikulum. Selain itu, di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus menerapkan pendekatan *scientific* dan penilaian *autentik*.

#### **2.5.1.1 Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. (Kunandar, 2007: 262).

#### **2.5.1.2 Tujuan dan Fungsi RPP**

RPP yang dibuat oleh para guru sebelum melaksanakan pembelajaran tentu saja memiliki tujuan yang jelas, tujuan RPP adalah sebagai berikut.

- 1) mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; dan
- 2) dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat,

mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

#### **2.5.1.3 Langkah-Langkah penyusunan RPP**

Berdasarkan materi pelatihan implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP dimulai dari mencantumkan komponen-komponen yaitu identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

#### **2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan suatu pembelajaran berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, karena aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar (Sardiman, 2011: 96). Berdasarkan informasi yang didapat oleh penulis, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran sastra di SMP Dwi Warna Panjang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

##### **2.5.2.1 Kegiatan Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta

didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan berikut ini.

1. Apersepsi dan Motivasi
2. Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan

#### **2.5.2.2 Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Rusman, 2012: 6).

Dalam hal ini, pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Dwi Warna Panjang menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Guru melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Adapun, komponen-komponen penting yang dilakukan oleh guru dalam proses mengajar di SMP Dwi Warna Panjang sebagai berikut.

- a. Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.
- b. Memancing peserta didik untuk bertanya.
- c. Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.

- e. Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.
- f. Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).
- g. Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberikan kesempatan untuk mengomunikasikan yang telah dipelajari peserta didik.

Beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhnya motivasi belajar aktif pada diri siswa berdasarkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru SMP Dwi Warna Panjang adalah sebagai berikut.

- 1) Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.

Sikap guru tampil hangat, bersemangat, penuh percaya diri dan antusias merupakan faktor penting yang akan meningkatkan partisipasi aktif siswa. (Rusman, 2012: 112).

- 2) Merespon positif partisipasi peserta didik

Penguatan adalah pemberian respon dalam proses interaksi belajar-mengajar baik berupa pujian maupun sanksi. Respon positif oleh guru dapat berupa kata-kata seperti *bagus sekali!*, *betul!* dan lain-lain (Rusman, 2012: 113).

- 3) Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik.

Agar kesadaran akan potensi, dan percaya diri pada diri siswa dapat terus tumbuh, maka guru hendaknya rajin memberikan apresiasi atau pujian bagi para siswa, anantara lain dengan mengajak siswa lain memberikan atau tepuk tangan dan memajang hasil karyanya di kelas. (Rusman, 2012: 113).

- 4) Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif (Rusman, 2012: 113).
- 5) Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar (Rusman, 2012: 113).

#### **2.5.2.3 Kegiatan Penutup**

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut (Rusman, 2012: 7). Adapun, kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru SMP Dwi Warna Panjang sebagai berikut.

1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.
2. Memberikan tes lisan atau tulisan.
3. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.
4. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

#### **2.5.3 Penilaian Pembelajaran**

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang guru. Evaluasi penting dilakukan untuk memberikan informasi kepada lembaga, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya tentang pencapaian yang telah diperoleh siswa sehubungan dengan mata pelajaran yang diberikannya. Jika tidak ada penilaian, seorang guru tidak dapat melaporkan hasil belajar siswa secara objektif. Adapun, penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Dwi Warna Panjang menggunakan penilaian autentik.